

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) saat ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memperhatikan konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansional, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009).

Menurut Dewanto dalam Amalia (2013) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah suatu kapasitas diatas informasi yang diberikan, dengan sikap yang kritis untuk mengevaluasi, mempunyai kesadaran (*awareness*) metakognitif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah. Jadi berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan memanipulasi informasi dan gagasan dengan cara yang mengubah makna dan implikasi, menggabungkan fakta dan ide-ide dalam rangka untuk mensintesis, meng-generalisasi, menjelaskan, menafsirkan dan menarik beberapa kesimpulan. Berpikir tingkat rendah merupakan kemampuan berpikir dalam mengingat (*remembering*), mengerti (*understanding*), dan menerapkan (*applying*). Sedangkan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir dalam menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*).

Seperti halnya yang terjadi pada siswa SMA kelas X di Kota Medan yang memiliki kesulitan belajar. Hal itu terlihat dari hasil penelitian setelah analisis data menunjukkan: (1) Persentase kesulitan siswa dalam belajar aspek kognitif dari aspek pengetahuan (C1) adalah 60,99% merupakan kategori yang sangat tinggi, pemahaman (C2) adalah 40, 45 % merupakan kategori yang sangat tinggi aplikasi (C3) adalah 40,24 % merupakan kategori yang tinggi, analisis (C4)

adalah 53,18% merupakan kategori yang tinggi, evaluasi (C5) adalah 65,45% merupakan kategori yang sangat tinggi, dan penciptaan (C6) adalah 56,55% merupakan kategori yang tinggi; (2) Presentase kesulitan belajar siswa dalam aspek indikator dari indikator pertama adalah 64,89% merupakan kategori yang sangat tinggi, indikator kedua adalah 56,63% merupakan kategori yang sangat tinggi, indikator ketiga adalah 55,45% merupakan kategori yang sangat tinggi, indikator keempat 56,55% merupakan kategori yang sangat tinggi, indikator kelima adalah 54,87% merupakan kategori yang sangat tinggi, indikator keenam adalah 32,59% merupakan kategori yang tinggi (Hasruddin dan Putri, 2014).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bulan Februari 2018 dengan guru biologi kelas XI SMA Negeri 21 Medan didapatkan bahwa hasil kemampuan belajar siswa berupa nilai kelulusan, ulangan harian dan ulangan umum pada materi Sel, kurang optimal yaitu berkisar 60 % dibawah KKM. Hal ini diketahui dari hasil belajar siswa pada materi Sel masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah, Pada SMA Negeri 21 Medan KKM biologinya adalah 75.

Sikap siswa, menurut pengamatan dari guru biologi terhadap materi Sel masih terbelang kurang baik. Karena materi Sel banyak terdapat istilah-istilah ilmiah sehingga berpengaruh terhadap sikap siswa yang tidak mau mendengarkan dan bercerita dengan temannya saat guru menjelaskan materi Sel dan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Materi Sel merupakan materi yang sulit dan perlu pemahaman yang baik untuk siswa. Sikap siswa pada dasarnya merupakan hasil dari proses sosialisasi seseorang dengan lingkungan yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang, serta penilaian terhadap objek yang di dasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat keyakinan, dan gagasan terhadap suatu objek sehingga menghasilkan kecenderungan untuk bertindak pada suatu objek.

Berdasarkan wawancara yang didapatkan pada beberapa siswa-siswa SMA Negeri 21 Medan mengatakan bahwa materi Sel sulit dipahami, karena materi Sel merupakan materi yang menuntut hafalan, menggunakan bahasa latin,

juga mencakup konsep–konsep abstrak, hanya dapat dilihat dengan menggunakan alat bantu seperti mikroskop cahaya dan media gambar, sel mempunyai bentuk yang mirip sehingga membuat siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Untuk memudahkan siswa dan membuat siswa berkonsentrasi saat mempelajari materi sel adalah dengan menggunakan fasilitas belajar yaitu mikroskop cahaya, buku bergambar dan proyektor. Dilihat dari fasilitas belajar siswa di SMA Negeri 21 Medan, masih jarang menggunakan mikroskop cahaya, media gambar berwarna dan video pembelajaran mengenai Sel jarang ditayangkan, karena kurang tersedianya alat seperti proyektor dan mikroskop cahaya sehingga siswa hanya memanfaatkan bahan ajar saja yaitu buku biologi dan mengunjungi perpustakaan sekolah untuk mencari sumber–sumber yang mendukung materi pelajaran itu. Di sekolah ini belum ada tes untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa maka perlu untuk di ukur untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi sel.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Sikap Siswa pada Materi Sel di Kelas XI MIA SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi dan sikap siswa terhadap materi sel, dengan adanya bekal pengetahuan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa tentunya sangat berhubungan dengan bagaimana sikap siswa terhadap materi sel.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas beberapa masalah dapat diidentifikasi :

1. Terdapat 60 % hasil perolehan nilai siswa pada materi Sel belum mencapai KKM.
2. Sikap siswa dalam mempelajari materi Sel masih terbilang kurang baik.
3. Materi Sel termasuk materi yang sulit dan perlu pemahaman baik cara guru menjelaskan maupun siswa yang akan menerima materi.

4. Kurangnya fasilitas belajar.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi Sel.
2. Sikap siswa pada materi Sel.
3. Hubungan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan sikap siswa pada materi Sel.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi Sel?
2. Bagaimanakah sikap siswa pada materi Sel?
3. Apakah terdapat hubungan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan sikap siswa pada materi Sel?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan tes berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Untuk mengetahui sikap siswa.
3. Untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan sikap siswa terhadap materi Sel.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai acuan dan motivasi bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan sikap siswa di SMA Negeri 21 Medan.
2. Sebagai bahan informasi tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi dan sikap siswa terhadap materi Sel.

3. Menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.



THE
Character Building
UNIVERSITY